

# REPRESENTASI KOMUNIKASI BUDAYA “NGARAK PENGANTIN BUAYA PUTIH” DALAM PERUBAHAN SOSIAL MASYARAKAT PADARINCANG

**Rahmi Mulyasih, Ahmad Sururi**

**Prodi. Ilmu Komunikasi Universitas Serang Raya**  
*Rahmimulyasih@yahoo.com, ahmadbroyer@gmail.com*

**Abstrak.** Sebagai salah satu bagian dari kearifan lokal, kesenian tradisional *Ngarak pengantin buaya putih* di Desa Padarincang Kabupaten Serang mengalami berbagai dimensi perubahan dalam menghadapi perubahan sosial. Kecenderungan yang terjadi adalah masyarakat secara perlahan mulai menampilkan budaya luar dalam pesta pernikahan. Hal ini menandakan adanya perubahan sosial pada masyarakat Padarincang, perubahan sosial ini ditandai dengan keengganan sebagian generasi muda untuk melestarikan kesenian “*ngarak pengantin buaya putih*”. Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui bagaimana representasi komunikasi budaya Ngarak Pengantin Buaya Putih dalam perubahan perubahan sosial pada saat ini, identifikasi upaya-upaya yang dilakukan dalam mempertahankan kesenian tradisional ngarak pengantin buaya putih, hambatan-hambatan yang dihadapi dan model komunikasi budaya dalam perubahan sosial. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah fenomenologi dengan teknik pengumpulan data menggunakan wawancara, observasi dan dokumentasi. Hasil penelitian dan pembahasan menunjukkan bahwa model komunikasi interaksi dan transaksional antara masyarakat Padarincang dengan masyarakat luar telah mengakibatkan dampak perubahan sosial sehingga mengakibatkan adanya stagnasi budaya lokal. Walaupun masyarakat Padarincang masih berupaya mempertahankan eksistensi kesenian “ngarak penganten buaya putih” ditengah perubahan sosial dan model komunikasi yang terjadi dalam sebuah interaksi yang responsife dan transaksional tersebut. Berbagai upaya dari para stakeholder telah dilakukan dalam mempertahankan eksistensi kesenian ngarak pengantin buaya putih seperti adanya sanggar, sosialisasi dan apresiasi menampilkan kesenian lokal dalam berbagai kegiatan masyarakat.

**Kata kunci :** Representasi Komunikasi Budaya, Ngarak Pengantin Buaya Putih, Perubahan sosial

**Abstract.** *As one part of local wisdom, traditional art of Ngarak Pengantin Buaya Putih in Padarincang Village, Serang Regency experienced various dimensions of change in facing social change. The tendency is that people are slowly starting to display the outside culture in the wedding. This indicates a social change in Padarincang society, this social change is characterized by the reluctance of some younger generation to preserve the arts of " Ngarak Pengantin Buaya Putih ". The purpose of this study is to find out how the representation of cultural communication of White Buaya bride in the changes of social change at this time, the identification of efforts made in maintaining the traditional arts of white crocodile bride, the obstacles faced and the model of cultural communication in social change. The method used in this study is phenomenology with data collection techniques using interviews, observation and documentation. The results of the study and discussion show that the interaction and*

*transactional communication model between Padarincang community and the outside community has resulted in the impact of social change which resulted in the local cultural stagnation. Although Padarincang society still strives to maintain the existence of art of "Ngarak Pengantin Buaya Putih" in the middle of social change and communication model that occurs in a responsive and transactional interaction. Various efforts of the stakeholders have been done in maintaining the existence of art of white crocodiles bride like the presence of sanggar, socialization and appreciation of local art displays in various community activities.*  
**Keywords:** Representation of Cultural Communication, Ngarak Pengantin Buaya Putih, Social Change

## PENDAHULUAN

*Ngarak pengantin buaya putih* merupakan kesenian tradisional yang berasal dari wilayah Padarincang tepatnya di Kampung Cidahu Desa Kaduberem Kecamatan Padarincang Kabupaten Serang Propinsi Banten, kesenian ini merupakan seni pertunjukan pada saat acara pernikahan terutama dalam tradisi seserahan, menyambut kedatangan pejabat pusat dan daerah dan acara-acara tertentu lainnya. Simbol yang menjadi daya tarik dari *ngarak pengantin buaya putih* adalah replika buaya putih yang kemudian menjadi nama asal dari kesenian ini. Replika buaya putih terbuat dari kerangka bambu yang dibentuk sedemikian rupa agar dapat menyerupai buaya lengkap dengan kepala yang sedang menganga, ukuran besar dan kecilnya replika buaya menjadi simbol kelas keluarga mempelai pria namun rata-rata berkisar antara 8 (*delapan*) sampai dengan 10 (*sepuluh*) meter. Jika replika buaya berukuran besar artinya keluarga mempelai pria berasal dari keluarga menengah ke atas sedangkan jika replika berukuran kecil ini menandakan mempelai pria berasal dari keluarga dengan perekonomian menengah ke bawah.

Fungsi dari replika buaya putih ini pada dasarnya sebagai wadah untuk membawa keperluan hajat misalnya hasil bumi dari keluarga mempelai pria sedangkan bagian kepala buaya yang sedang *menganga* diletakkan sebuah *bekakak* (ayam bakar) atau makanan lain untuk digunakan

sebagai tradisi saling menyuapi antara pengantin pria dan pengantin wanita. Buaya putih dimainkan secara keseluruhan oleh 40 (*empat puluh*) orang yang terdiri dari 4 (*empat*) orang pemain laki-laki yang bertugas memegang umbul-umbul sebagai barisan, 2 (*dua*) orang bagian paling depan dan 2 (*dua*) orang sebagai pemegang spanduk, 1 (*satu*) orang sebagai penarik penonton, posisi belakang berjumlah 10 (*sepuluh*) orang sebagai penari mojang desa, kemudian sepasang pengantin yang diapit kedua orang tua yang dilengkapi dengan seorang pembawa payung kebesaran dan dibagian tengah terdapat 4 (*empat*) orang sebagai pemikul buaya putih yang harus mampu memainkan buaya putih dengan baik, dibawah kendali seorang pawang buaya yang bernama "Ma Ijah", tarian buaya putih ini diiringi oleh 14 (*empat belas*) orang pemain musik *rudat* yang terdiri dari *gending*, *paria ria*, *kemplong*, dan *gembrung*.

Banyaknya jumlah pemain dalam kebudayaan "*ngarak pengantin buaya putih*" menjadi daya tarik tersendiri bagi masyarakat sehingga kebudayaan ini menjadi pesta rakyat ketika "*ngarak pengantin buaya putih*" digelar di tengah-tengah masyarakat. Namun saat ini keberadaan kesenian "*ngarak pengantin buaya putih*" mulai ditinggalkan oleh masyarakat hal ini dikarenakan masyarakat Padarincang lebih memilih menggelar pernikahan yang lebih simpel seperti budaya pernikahan pada masyarakat sunda pada,

umumnya. Hal ini menandakan adanya perubahan sosial pada masyarakat Padarincang, perubahan sosial ini ditandai dengan keengganan generasi muda untuk melestarikan kesenian “*ngarak pengantin buaya putih*” padahal kesenian ini merupakan identitas budaya yang dimiliki oleh masyarakat Padarincang. Menurut Selo Soemardjan dalam Soerjono Soekanto (2002:58) perubahan sosial adalah perubahan-perubahan yang terjadi pada lembaga kemasyarakatan di dalam suatu masyarakat yang mempengaruhi sistem sosial, termasuk didalamnya nilai, sikap, dan pola perilaku di antara kelompok dalam masyarakat. Masyarakat yang mulai meninggalkan nilai budaya dan norma sosial akan memunculkan dekadensi moral dan demoralisasi, yang mengakibatkan menurunnya akhlak masyarakat dengan berperilaku yang bertentangan dengan nilai dan norma dalam masyarakat. Didasarkan pada fenomena perubahan sosial pada masyarakat Padarincang maka peneliti tertarik untuk mengadakan “*kajian sosial*” dengan judul “*Representasi Komunikasi Budaya Ngarak Pengantin Buaya Putih Dalam Perubahan Sosial Masyarakat Padarincang*”.

Pembahasan pada penelitian ini ta uang. Budaya menjadi bagian dari perilaku komunikasi dan sebaliknya komunikasi menjadi bagian yang bisa menentukan, memelihara, mengembangkan budaya sehingga bisa diwariskan kepada generasi selanjutnya. (Deddy Mulyana dalam Philep M Regar dkk, 2014). Dalam proses komunikasi antar budaya, partisipasi komunikasi juga berada dalam situasi tertentu pula yang juga mempengaruhi bagaimana mereka melakukan penyandian dan penyandian balik pesan (Malista Pauline Christy, 2013).

### **Perubahan Sosial**

Perubahan masyarakat pada prinsipnya merupakan suatu proses yang terus-menerus, artinya bahwa pada setiap masyarakat pada kenyataannya akan mengalami perubahan itu, akan tetapi

adalah a) melakukan analisis bagaimana representasi komunikasi budaya kesenian tradisional *ngarak pengantin buaya putih* dalam menghadapi perubahan sosial pada Masyarakat Padarincang; b) melakukan identifikasi upaya-upaya apa saja yang dilakukan oleh tokoh-tokoh masyarakat dan Pemerintah Daerah dalam mempertahankan kesenian tradisional *ngarak pengantin buaya putih* menghadapi perubahan sosial; c) bagaimana hambatan-hambatan yang dialami oleh tokoh-tokoh masyarakat dalam mempertahankan kesenian rakyat *ngarak pengantin buaya putih* sebagai representasi komunikasi budaya masyarakat Padarincang; d) melakukan analisis model komunikasi yang tepat sebagai representasi komunikasi budaya kesenian tradisional *ngarak penganti buaya putih* dalam menghadapi perubahan sosial.

### **Komunikasi Budaya**

Secara umum budaya dapat memengaruhi komunikasi karena budaya 1) dipelajari; 2) disampaikan dari generasi ke generasi; 3) berdasarkan simbol; 4) dinamis; 5) sebuah proses yang terintegrasi; (Samovar et al.;2010:261). Pendapat para ilmuwan sosial mengakui bahwa budaya dan komunikasi itu mempunyai hubungan timbal balik seperti dua sisi dari satu mata uang. Perubahan antara masyarakat yang satu dengan masyarakat yang lain tidak selalu sama (Juliana Lumintang, 2015) sehingga dampak perubahan masyarakat secara langsung dan tidak langsung akan berpengaruh terhadap proses dan dinamika perkembangan sosial dan kemasyarakatan. Perubahan sosial kadang juga disebut sebagai perubahan budaya. Perubahan kebudayaan adalah suatu perubahan yang terjadi terhadap unsur-unsur kebudayaan, yakni sistem pengetahuan, sistem kepercayaan, sistem organisasi sosial, sistem peralatan hidup dan teknologi, sistem mata pencaharian/ekonomi, sistem religi, bahasa dan seni (Muslim Sabarisman, 2012).

Perubahan sosial adalah proses sosial yang dialami oleh anggota masyarakat serta

semua unsur-unsur budaya dan sistem-sistem sosial, dimana semua tingkat kehidupan masyarakat secara sukarela atau dipengaruhi oleh unsur-unsur eksternal meninggalkan pola-pola kehidupan, budaya, sistem, sosial lama kemudian menyesuaikan diri atau menggunakan pola-pola kehidupan, budaya, dan sistem sosial yang baru (Burhan Bungin, 2008 : 91). Dalam hubungannya dengan perubahan sosial, komunikasi dapat menjadi instrumen dalam melakukan perubahan sosial. Komunikasi dapat bereperan dalam menjembatani heterogenitas masyarakat sehingga dapat merekatkan sistem sosial masyarakat dalam melakukan upaya perubahan. Perubahan struktur, sistem sosial, nilai, sikap dari bergaya lama (gaya desa) menjadi gaya baru (gaya kota) ini merupakan elemen-elemen perubahan sosial kemasyarakatan baik yang dianut secara individual maupun secara bersama-sama dalam suatu sistem sosial. (Jelamu Ardu Marius, 2006).

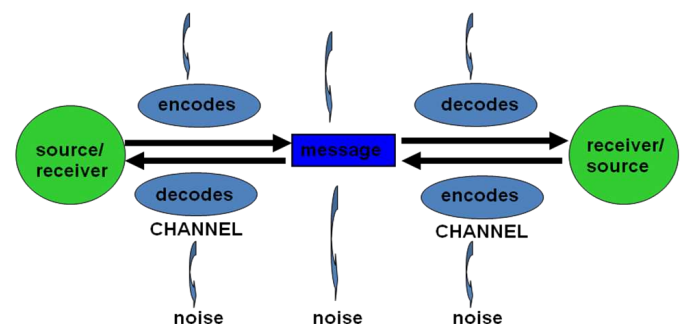
### Model Komunikasi dalam Perubahan Sosial Masyarakat Padarincang

Model adalah penyederhanaan dari teori. Untuk pembahasan penelitian ini, peneliti menggunakan model interaksional dan Noise transaksional. Dua model ini mengemukakan tentang proses sebuah hubungan terjalin. Di awal hubungan adalah tentang hubungan yang hanya bersifat responsive saja. Dalam hal ini bagaimana masyarakat Padarincang pada awalnya hanya berhubungan biasa saja dengan masyarakat sekitar, di mana tentu saja pembicaraan hanya bersifat sambil lalu saja. Sementara pada model transaksional, dalam model ini terjadi proses yang lebih lanjut dari sekedar interaksi saja (*responsive*). Dimana dalam model ini sudah terjadi saling mempengaruhi. Apabila dikaitkan dengan permasalahan dalam penelitian ini, maka pada tahap ini masyarakat Padarincang bukan hanya sekedar berhubungan dengan masyarakat sekitar, tetapi sudah mulai terpersuasi dan terpengaruh dengan perilaku masyarakat luar apalagi dengan adanya perubahan jaman kearah modernisasi, baik itu dari sisi berbicara maupun penggunaan

media yang saat ini terus berkembang secara pesat, sehingga pada akhirnya ada pergeseran budaya dari keseharian hidup masyarakat Padarincang.

### Model Interaksi

Dalam bidang ilmu komunikasi dikenal berbagai model hubungan komunikasi sesuai dengan tahapan dan kualitas komunikasi yang terjadi. Pada awal hubungan, orang-orang yang terlibat dalam komunikasi biasanya hanya sebatas saling membalas pembicaraan, atau yang biasa disebut sebagai *responsive*. Pada tahap ini di antara orang-orang yang berhubungan belum terjadi keakraban, karena hanya sebatas merespon pesan yang datang saja. Posisi seperti ini bisa terus berlangsung selama di antara peserta komunikasi tidak ada seorang pun yang bermaksud atau berniat melanjutkan hubungan tersebut ke tahap lebih akrab lagi. Untuk menggambarkan proses hubungan dengan konsep model interaksional, maka berikut adalah gambar model interaksional yang dapat memperjelas bagaimana sebenarnya proses sederhana yang terjadi dalam konsep model interaksional.



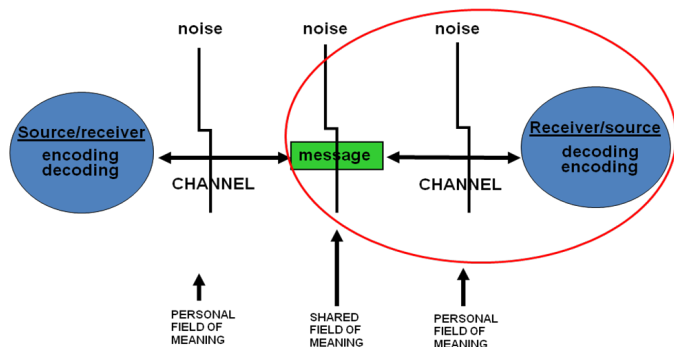
Gambar1. Model Interaksi

Sumber : DeVito, 2013;142

### Model Transaksional

Dalam konsep model ini menjelaskan tentang bagaimana sebuah hubungan yang awalnya biasa, tetapi lama kelamaan berubah menjadi lebih akrab, intim, dan menyenangkan. Pada dasarnya tahap transaksional berawal dari tahap interaksional. Hanya perbedaannya dalam model transaksional para individu yang

terlibat dalam hubungan, tidak hanya sekedar berinteraksi saja, tetapi sudah melibatkan emosi masing-masing, sehingga jelas terlihat bahwa sebenarnya dapat masuk didalamnya saling memengaruhi, atau ada proses persuasi terhadap apa yang hendak disampaikan.



Gambar 2. Model Transaksional  
Sumber : DeVito, 2013;158

Penelitian ini diharapkan dapat; a) untuk mengetahui bagaimana bagaimana representasi komunikasi budaya kesenian tradisional *ngarak pengantin buaya putih* dalam menghadapi perubahan sosial pada Masyarakat Padarincang; b) untuk mengetahui identifikasi upaya-upaya apa saja yang dilakukan oleh tokoh-tokoh masyarakat dan Pemerintah Daerah dalam mempertahankan kesenian tradisional *ngarak pengantin buaya putih* menghadapi perubahan sosial; c) mengetahui hambatan-hambatan yang dialami oleh tokoh-tokoh masyarakat dalam mempertahankan kesenian rakyat *ngarak pengantin buaya putih* sebagai representasi komunikasi budaya masyarakat Padarincang; d) melakukan analisis model komunikasi yang tepat sebagai representasi komunikasi budaya kesenian tradisional *ngarak penganti buaya putih* dalam menghadapi perubahan sosial. Metode penelitian yang akan dilakukan menggunakan metode penelitian fenomenologi yang merupakan ilmu pengetahuan (*logos*) tentang apa yang tampak (*phainomenon*). Fenomenologi mempelajari apa yang tampak atau menampakkan diri (*phainomenon/fenomen*) ke dalam pengalaman subyek, *fenomen* adalah realitas yang tampak dalam persepsi

individu. (Little John, 2009;57).

Sedangkan pendekatan penelitian menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif dengan teknik pengumpulan data wawancara, observasi dan dokumentasi.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

### Analisis Komunikasi Budaya Kesenian Tradisional “*Ngarak Pengantin Buaya Putih*” pada Masyarakat Padarincang dalam Perubahan Sosial

Kesenian tradisional Ngarak Pengantin Buaya Putih adalah kearifan lokal masyarakat Padarincang yang diwariskan secara turun temurun dan biasanya dipertunjukkan pada saat acara hajatan pernikahan, kegiatan menyambut pejabat daerah ataupun kegiatan-kegiatan kemasyarakatan lainnya. Bentuk kearifan lokal tersebut termanifestasikan melalui bentuk gotong royong masyarakat dalam membuat simbol buaya dari bahan bambu, janur, jambe, ijuk dan sirih dalam menyambut pesta atau hajatan pernikahan. Beberapa hasil wawancara dengan key informan terkait bagaimana kesenian tradisional *ngarak pengantin buaya putih* dalam perspektif perubahan sosial yang terjadi pada masyarakat dimulai dari pengalaman-pengalaman key informan saat menjadi penggiat kesenian buaya putih. Dikemukakan oleh Bapak Atun Lesmana, seorang penggiat kesenian buaya putih sebagai berikut :

*“Pada saat saya menjadi aktor penari buaya putih, seluruh energi terfokus pada setiap gerak tarian yang dibawakan. Saya tidak memikirkan lagi tentang apapun kecuali bagaimana setiap gerak tarian yang saya bawakan harus penuh energi dan bermakna. Itu menjadi bagian dari cara saya untuk memberikan yang terbaik dan cara menghargai kesenian tradisional masyarakat Padarincang”.* (Wawancara pada tanggal 10 April 2017)

Selanjutnya Adi Nugraha, salah seorang pelaku kesenian tradisional ngarak pengantin buaya putih yang biasa membawakan dan mengarak simbol buaya putih dalam pesta pernikahan menyampaikan sebagai berikut :

*“Suara musik dan gerak tarian yang diperagakan sungguh membuat saya merasa menikmati pertunjukan kesenian buaya putih. Buaya putih yang saya arak bersama-sama dengan teman-teman lainnya seakan-akan memberikan pesan bahwa kebersamaan dan gotong royong harus menjadi hal yang utama. Saya mendapatkan kesan bagaimana proses itu terjadi dan memahami bahwa dengan kebersamaan dan gotong royong maka segala sesuatunya akan berjalan dengan mudah”.* (Wawancara pada tanggal 10 April 2017)

Pengalaman berbeda dikemukakan Bapak Iwan Safei, seorang guru kesenian SMAN 1 Padarincang yang mengelola sanggar kesenian buaya putih di Padarincang, yaitu:

*“Jadi pelaku kesenian buaya putih itu menyenangkan, mungkin karena saya hobi dan suka dengan kegiatan-kegiatan seni. Dari berbagai pengalaman yang pernah saya lakukan, suka dan duka pernah dialami seperti pada saat pertunjukan ada gerakan tari dan musik yang tidak hamonis atau saat melatih anak-anak menghadapi pertunjukan ada kendala anak yang sakit dan kurang sehat”.* (Wawancara pada tanggal 10 April 2017)

Tentang bagaimana pengalaman yang diperoleh dalam proses kearifan lokal gotong royong membuat simbol buaya untuk kegiatan hajat pernikahan dikemukakan oleh bapak Sardi, salah seorang warga

masyarakat Padarincang yaitu sebagai berikut:

*”Pada malam sebelum pertunjukan buaya putih dilangsungkan di acara hajat pernikahan, masyarakat secara sukarela dan bersama-sama mempersiapkan semua keperluan, mulai dari pembuatan buaya putih, alat musik yang digunakan termasuk kostum pakaian yang akan dikenakan. Kerjanya bersama-sama, semua masyarakat terlibat baik bapak-bapak, ibu-ibu pemuda maupun para remaja. Hal ini dilakukan secara sukarela dan gotong royong”.* (Wawancara pada tanggal 11 April 2017)

Dikemukakan oleh tokoh masyarakat Curug Dahu, Haji Sarmadi sebagai berikut :

*”Upami buaya putih mah tikapungkur ntos aya, ti jaman abdi leleutik eta ayana di payunen rompok. Jalmi atawa masyarakat didieu unggal aya hajat ngawinkeun, kukumpul ngariung di masjid, ngajikir, ngadoakeun sareng gotong royong ngadamel buaya putih. Aya nu ngadamel rangka buaya ti awi, ngarangkai janur jeung ngalatih tari sareng nembang pikeun hajat enjing”.*

(Buaya Putih dari dulu sudah ada, dari jaman saya kecil ada di depan rumah. Orang atau masyarakat disini kalau ada hajat pernikahan, berkumpul di masjid untuk berjikir, mendoakan dan gotong royong membuat buaya putih. Ada yang membuat rangka buaya dari bambu, merangkai janur dan berlatih tari dan nyanyian untuk hajat besok. (Wawancara pada tanggal 11 April 2017)

Terdapat makna dan pesan sosial berupa kearifan lokal gotong royong pada

masyarakat Padarincang ketika hendak mempersiapkan kesenian tradisional ngarak pengantin buaya putih. Sesuatu hal yang amat jarang ditemui pada masyarakat perkotaan yang cenderung individual. Dan apakah kesenian tradisional buaya putih merupakan mitos dan bagaimana asal muasal buaya putih dikemukakan oleh Bapak Iwan Sapei, yaitu sebagai berikut :

*"Kesenian tradisional Buaya Putih itu diwariskan dari para orang tua kami dan bukan berasal dari cerita atau dongeng-dongeng mistik belaka. Memang tidak pernah dipastikan kapan awal muncul penamaan buaya putih atau dahulu disebut buaya mangap. Orang tua kami yang lahir tahun 1930an dan sekarang berusia 85 tahun ke atas pun tidak pernah bisa menjawab pertanyaan kapan awalnya buaya putih. Jadi kami hanya meneruskan bahwa kesenian tradisional buaya putih adalah kearifan lokal masyarakat yang bermakna religi, sosial dan pertunjukan".* (Wawancara pada tanggal 16 April 2017)

Dari pernyataan tersebut dapat dikatakan bahwa kesenian tradisional ngarak pengantin buaya putih bukanlah mitos akan tetapi cerita rakyat tidak tertulis dan kesenian pertunjukan yang memiliki nilai-nilai sosial yang sarat dengan religi. Cerita rakyat yang diwariskan secara turun temurun tersebut menjadi kearifan lokal dan instrumen pemersatu masyarakat yang perlu terus dipertahankan. Pernyataan dari Ibu Maymunah, staf Kantor Desa Curug Dahu Padarincang tentang pengalamannya mengenai keinginan masyarakat dalam mempertahankan kesenian tradisional buaya putih adalah :

*"Masyarakat disini masih memegang dengan kuat tradisi ngarak pengantin di acara-acara pernikahan. Setiap warga saling membantu karena tujuannya memang*

*bukan untuk hura-hura akan tetapi memuliakan dan menjalin interaksi sosial yang kuat. Tidak ada beban buat masyarakat, semuanya merasa ini adalah bentuk kepedulian. Apabila ada masyarakat yang tidak mampu, maka akan dibantu dengan senang hati".* (Wawancara pada tanggal 25 April 2017)

Kesenian Ngarak Pengantin Buaya Putih sebagai simbol budaya masyarakat Padarincang saat ini tetap bertahan ditengah perubahan sosial masyarakat yang semakin dinamis. Meskipun dalam perkembangannya terjadi berbagai perubahan dari segi konsep, gerakan tari dan pemakaian alat musik kesenian ngarak pengantin buaya putih. Hal tersebut disebabkan karena dinamisnya perkembangan masyarakat dan cara pandang masyarakat dalam menerima nilai-nilai budaya. Meskipun demikian perubahan-perubahan tersebut tidak mengurangi makna esensial kesenian tradisional buaya putih.

Berbagai perubahan yang dialami kesenian tradisional Ngarak Pengantin Buaya Putih tersebut merupakan salah satu bagian dari upaya adaptasi terhadap perkembangan masyarakat. Berbagai dimensi perubahan sosial yang terjadi di masyarakat Padarincang diyakini sebagai sebuah keniscayaan ditengah perkembangan jaman yang semakin modern. Berbagai budaya yang datang dari luar membawa pengaruh terhadap tatanan dan nilai-nilai masyarakat. Oleh sebab itu sebagai bentuk komunikasi budaya masyarakat Padarincang yang dimanifestasikan melalui kesenian tradisional ngarak pengantin buaya putih, proses adaptasi menjadi salah satu strategi agar dapat tetap bertahan dalam perkembangan jaman modern. Di sisi lain masuknya budaya luar dalam jangka panjang secara langsung dan tidak langsung membawa dampak terhadap perubahan kehidupan masyarakat sehingga menyebabkan perubahan gaya hidup, pemikiran dan minat masyarakat terhadap identitas lokal. Hal tersebut ditegaskan oleh pengalaman salah seorang pelaku seni dan budaya yang juga merupakan ketua

kelompok pemuda penggiat seni Garda Desa yaitu Abidin yang tertuang dalam hasil wawancara sebagai berikut:

*“Anak muda di Padarincang menyadari masuknya pengaruh budaya dan teknologi dari luar secara cepat atau lambat dapat menyebabkan perubahan yang luar biasa di kalangan anak muda. Baik dari perilaku, tutur kata dan gaya hidup. Minat mereka terhadap kebudayaan dan identitas lokal semakin berkurang. Oleh sebab itu Kelompok Pemuda Garda Desa didirikan untuk menghimpun anak-anak muda sebagai sarana belajar dan berkegiatan terutama untuk melestarikan kesenian tradisional Ngarak Pengantin Buaya Putih”.* (Wawancara pada hari Minggu, 03 Mei 2017)

Masyarakat sebagai entitas kebudayaan memiliki peran dan tanggung jawab untuk tetap mengemban misi sosial dalam mempertahankan identitas lokal. Hal tersebut menjadi penting karena melalui identitas lokal maka tatanan dan pranata nilai-nilai sosial dapat terus terjaga. Dan masyarakat Padarincang sebagai pemilik identitas budaya lokal menyadari pentingnya Ngarak Pengantin Buaya Putih untuk tetap dipertahankan sebagai modal sosial dan kearifan lokal masyarakat.

Dimensi perubahan sosial yang terjadi pada masyarakat Padarincang secara dominan dapat terlihat dari pola interaksi masyarakat dalam memanfaatkan ilmu pengetahuan dan teknologi sebagai media komunikasi. Meskipun perubahan tersebut merupakan sebuah keniscayaan dari pesatnya penyebaran teknologi terutama semakin hilangnya pola komunikasi yang dilakukan secara humanis. Oleh sebab itu upaya mempertahankan budaya tradisional seperti kesenian buaya putih perlu terus dilakukan terutama dengan mengajak anak-anak, remaja dan pemuda untuk terlibat menggeluti kesenian tradisional buaya putih sebagai upaya dalam memfilter dampak

perubahan sosial. Peranan generasi muda sebagai pewaris nilai-nilai sosial dan budaya menjadi bagian penting untuk tetap mempertahankan kearifan lokal kesenian tradisional buaya putih. Berdasarkan hasil wawancara terhadap anggota sanggar buaya putih diuraikan sebagai berikut :

*“Siapa lagi yang akan melestarikan selain kami para pemuda. Oleh sebab itu kami belajar dan berlatih agar bisa menguasai kesenian buaya putih. Agar kedepan tidak punah. Pada setiap acara hajatan pernikahan misalnya, kami siap menjadi penari, main musik atau apapun agar kami bisa terus meneruskan tradisi orang tua kami. Kami juga terus mengajak kawan-kawan yang lain agar bergabung, karena kami tahu tidak akan mungkin sendirian atau sekelompok saja melestarikan kesenian tradisional buaya putih”.* (Wawancara pada hari Minggu, 25 Mei 2017)

Kesadaran masyarakat akan jati diri dan identitas lokal merupakan modal sosial yang penting dalam upaya tetap mempertahankan dan melestarikan kebudayaan. Meskipun tatanan nilai dan makna mengalami perubahan akan tetapi upaya dan semangat mempertahankan dan melestarikan menjadi prioritas utama. Anak-anak muda di Padarincang telah menunjukkan motivasi dan *trust* terhadap makna kesenian tradisional buaya putih sebagai simbol budaya dan kearifan lokal yang harus tetap dilestarikan.

### **Upaya-upaya yang dilakukan dalam mempertahankan kesenian rakyat *ngarak pengantin buaya putih* dalam menghadapi perubahan sosial**

Dinamika masyarakat yang terus berkembang dan perubahan tata nilai kemasyarakatan menjadi beberapa faktor penyebab terjadinya perubahan sosial. Berbagai upaya telah dan akan dilakukan



oleh berbagai stakeholders di masyarakat dalam menghadapi perubahan sosial seperti :

- a) Mendirikan sanggar kesenian tradisional Ngarak pengantin buaya putih sebagai sarana berkumpul dan berlatih para penggiat kesenian.
- b) Melakukan sosialisasi dalam berbagai pertemuan kepemudaan dan keagamaan kepada anak-anak muda sebagai generasi penerus tentang pentingnya kesenian tradisional Ngarak Pengantin Buaya Putih sebagai identitas dan kebanggaan lokal yang perlu dipertahankan;
- c) Melakukan sosialisasi melalui pemanfaatan media teknologi transformasi kesenian tradisional Ngarak Pengantin Buaya Putih kepada masyarakat;
- d) Mengakomodir keinginan anak-anak muda selaku penggiat kesenian tradisional dalam merubah beberapa aspek gerakan kesenian tanpa merubah substansi nilai-nilai sosial dan religi. Dengan tujuan untuk menjaga dan mendorong minat sekaligus keinginan untuk menggeluti kesenian tradisional buaya putih.
- e) Menampilkan kesenian tradisional Ngarak Pengantin Buaya Putih dalam berbagai kegiatan desa dan masyarakat. Hal tersebut untuk tetap merawat dan melestarikan kesenian Ngarak Pengantin Buaya Putih.

Bentuk upaya lainnya dalam mempertahankan eksistensi kesenian tradisional buaya putih dalam perubahan sosial adalah dengan mengadakan kegiatan latihan rutin yang diadakan oleh sanggar buaya putih dengan mengajak anak-anak muda. Hal ini dikemukakan oleh Bapak Iwan Sapei :

*“Latihan rutin dimaksudkan agar kami tetap memiliki semangat mempertahankan. Maksud lainnya adalah setelah berlatih, kami selalu menanamkan makna penting tentang nilai-nilai religi dan sosial kepada anak-anak muda tersebut. Saya percaya dengan cara yang konsisten dalam memberikan nasehat dan*

*pesan, maka semakin lama maka akan semakin tertanam nilai-nilai dan ajaran yang mulia ke diri anak-anak muda tersebut”.* (Wawancara pada hari senin tanggal 02 Juni 2017)

### **Hambatan-hambatan dalam mempertahankan kesenian tradisional ngarak pengantin buaya putih sebagai representasi komunikasi budaya masyarakat**

Berbagai hambatan-hambatan yang dilakukan dalam menghadapi pesatnya perubahan sosial di masyarakat terhadap keberadaan kesenian tradisional Ngarak Pengantin Buaya Putih adalah sebagai berikut :

- a. Beragamnya populasi masyarakat Padarincang. Perbandingan penduduk asli pribumi dan pendatang kini semakin seimbang sehingga tidak semua penduduk di Padarincang menerima keberadaan kesenian tradisional Ngarak Pengantimn Buaya Putih. Hal tersebut menyebabkan sulitnya aktor pelaku kesenian yang asli dalam melakukan pendekatan persuasif terhadap penduduk pendatang untuk tetap mempertahankan dan melestarikan kesenian tradisional ngarak pengantin buaya putih
- b. Masuknya beragam budaya luar dalam hajatan pernikahan seperti nyanyian sunda sehingga masyarakat mempunyai pilihan yang semakin beragam dalam menentukan jenis kesenian dalam acara hajatan pernikahan
- c. Dukungan dari pihak pemerintah daerah terhadap keberadaan kesenian tradisional Ngarak Pengantin Buaya Putih belum diimbangi dengan dukungan sarana dan prasarana diluar kegiatan yang sedang dilakukan. Pemerintah daerah hanya memfasilitasi para pelaku kesenian hanya ketika acara akan dilaksanakan.

## **Model Komunikasi dalam Perubahan Sosial Masyarakat Padarincang**

### **Interaksi komunikasi melalui “*relational life*” masyarakat luar dengan masyarakat Padarincang**

Masyarakat Padarincang merupakan salah satu dari masyarakat transisi, dimana terlihat fenomena perubahan sosial yang terjadi di lingkungan masyarakat seperti perubahan gaya hidup bahkan kehidupan bermasyarakat. Perubahan sosial inilah yang kemudian mengakibatkan perubahan yang signifikan pada kebudayaan yang dimiliki masyarakat Padarincang terutama pada kebudayaan “ngarak pengantin buaya putih”. Perubahan sosial yang terjadi di masyarakat Padarincang, terjadi salah satu faktornya adalah adanya interaksi dengan masyarakat luar. Interaksi yang terjadi diantara masyarakat Padarincang dengan masyarakat luar, mengakibatkan terjadinya pertukaran budaya diantara masyarakat baik dari segi negatif maupun positif, walaupun pada tahap awal model interaksi sebatas saling membalas pembicaraan atau biasa disebut dengan *responsive*, pada tahap ini interaksi yang terjadi diantara masyarakat Padarincang dengan masyarakat luar belum terjadi keakraban hanya sebatas pada merespon pesan saja sehingga dalam tahap ini pesan-pesan yang terjadi melalui simbol-simbol komunikasi baik verbal maupun non verbal hanya sebatas pada komunikasi yang bersifat awal walaupun dalam tahap awal interaksi komunikasi yang dilakukan masyarakat Padarincang dengan masyarakat luar dilakukan baik secara disengaja maupun tidak (*intentional communication* atau *unintentional communication*).

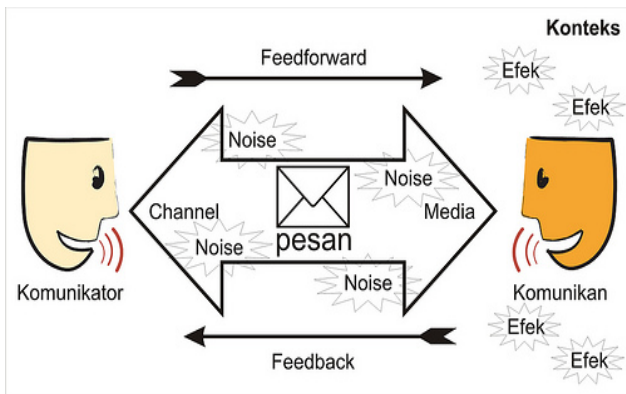
Posisi wilayah Padarincang berdekatan dengan ibukota Propinsi mengakibatkan interaksi masyarakat Padarincang dengan masyarakat luar terjadi dengan sangat mudah terutama untuk kalangan remaja yang memiliki keinginan untuk bergaul secara luas dan tidak terbandung untuk berinteraksi dengan masyarakat di luar dari masyarakat Padarincang. Hal ini sebenarnya sangat dikhawatirkan karena kebudayaan-

kebudayaan yang telah dijaga dan dilestarikan oleh masyarakat dapat menjadi pudar akibat adanya kontak komunikasi yang terjadi secara intens, seperti yang kita ketahui bahwa apabila terdapat dua kebudayaan yang bertemu dan bersinggungan maka akan terjadi dominasi diantara salah satu kebudayaan diantara kebudayaan yang lainnya atau disebut dengan istilah “*relational life*”. Dan biasanya budaya tradisional akan terbawa dengan budaya modern, sehingga terjadi adanya perubahan perilaku sehari-hari dari kehidupan masyarakat dengan budaya tradisional pada perilaku masyarakat modern. Perubahan sosial masyarakat ini tidak dapat terelakan dan akan terjadi pada masyarakat budaya mana pun sehingga kita sering kali melihat perubahan perilaku masyarakat pedesaan yang lambat laun berubah menjadi masyarakat perkotaan seperti contohnya dahulu surau atau masjid banyak diisi oleh masyarakat tidak terkecuali generasi muda yang akan melakukan sholat berjamaah, namun jika dilihat realita sekarang masjid-masjid yang ada di pedesaan cenderung sepi dan hanya diisi oleh orang-orang tua, karena generasi muda lebih senang menghabiskan waktunya untuk menonton televisi atau bergaul dengan teman sebayanya.

Perubahan inilah yang terjadi pada kebudayaan ngarak pengantin buaya putih dimana, saat ini masyarakat Padarincang sendiri lebih memilih untuk menggunakan kebudayaan dari luar yang lebih simpel seperti kebudayaan sunda daripada merayakan pernikahannya dengan menggunakan kesenian buaya putih yang banyak menggunakan atribut kesenian. Sehingga lama kelamaan kesenian ngarak pengantin buaya putih pudar dengan sendirinya karna tergerus oleh perubahan yang terjadi di masyarakat. Walaupun saat ini banyak tokoh-tokoh masyarakat Padarincang yang tetap berusaha dan konsen untuk melestarikan kesenian buaya putih dengan mendirikan sanggar dan mengenalkan kesenian buaya putih pada masyarakat luar, namun generasi muda Padarincang tidak terlalu tertarik untuk tetap

melestarikan kebudayaan kesenian buaya putih yang menjadi identitas kebudayaan Padarincang sendiri.

Dengan wilayah geografis yang berdekatan, maka terpaan informasi dapat terjadi secara terus menerus sepanjang hubungan komunikasi berjalan antara masyarakat Padarincang dengan masyarakat luar, dalam bidang komunikasi dikenal adanya istilah “*ongoing relationship*”, dimana hubungan yang terus menerus akan menimbulkan sebuah tahap lebih mendalam lagi, yaitu tahap transaksional. Hubungan yang terjadi antara masyarakat luar dan masyarakat Padarincang akhirnya masuk pada tahap ini. Pada tahap ini, informasi yang didapat dari masyarakat luar mulai diterima oleh masyarakat Padarincang, untuk kemudian tertanam dalam benaknya, dan terjadi perubahan perilaku, Gambar 5.1 menggambarkan tentang bagaimana kontak komunikasi terjadi dalam hubungan antara masyarakat Padarincang dan masyarakat luar sebagai pembawa informasi.



Gambar 3. Konteks Komunikasi

### Komunikasi antara masyarakat Padarincang dengan masyarakat luar

Masyarakat luar berperan sebagai komunikator dalam menyebarkan informasi, baik itu tentang informasi maupun gaya hidup yang kemudian ditiru oleh masyarakat Padarincang. Dalam hal ini masyarakat Padarincang pada posisi sebagai komunikan, yaitu penerima informasi yang disampaikan komunikator. Pada saat terjadi komunikasi, maka akan terjadi umpan balik (*feedback*) yang menunjukkan perhatian masyarakat

Padarincang. Pada kasus ini, maka *feedback* yang terjadi bersifat positif, dalam arti bahwa masyarakat Padarincang dengan antusias menerima informasi tersebut. *Noise* atau hambatan yang dihadapi terjadi jika masyarakat Padarincang tidak menyaring terlebih dahulu informasi atau budaya yang datang dari luar sehingga berakibat pada terjadinya krisis identitas pada budaya masyarakat Padarincang sendiri.

### Komunikasi transaksional sebagai tahap masuknya teknologi informasi terhadap Masyarakat Padarincang

Komunikasi transaksional adalah konteks komunikasi pada tahap yang sudah mendalam dalam sebuah hubungan. Kontak komunikasi yang terjadi antara masyarakat luar dengan masyarakat Padarincang sudah melibatkan emosi, dalam arti kata hubungan sudah mencapai tahap mewujudkan saling pengertian, saling memahami. Sehingga budaya dan informasi yang disampaikan dan diinformasikan oleh masyarakat luar akan diterima dengan baik oleh masyarakat Padarincang.

Pada komunikasi transaksional tersebut, bauran masyarakat dengan kesenian tradisional terjadi dalam sebuah hubungan yang relatif mengikat dan memberikan dampak. Masyarakat luar sudah mengetahui secara mendalam ngarak pengantin buaya putih adalah identitas lokal dan sebaliknya kesenian tradisional Ngarak Pengantin buaya putih selaku subjek budaya sudah memberikan dampak dan makna komunikasi terhadap masyarakat luar.

### KESIMPULAN

Perubahan sosial yang terjadi pada masyarakat Padarincang adalah sebuah keniscayaan ditengah perkembangan jaman yang semakin modern. Model komunikasi yang terjadi dalam sebuah interaksi yang responsife akan mengakibatkan dampak yang sangat besar. Penggunaan berbagai ilmu pengetahuan teknologi dan informasi, perubahan gaya hidup, perubahan perilaku masyarakat dan pergeseran nilai-nilai masyarakat merupakan beberapa bentuk

perubahan sosial yang terjadi di masyarakat Padarincang. Dan Kesenian tradisional Ngarak Pengantin Buaya Putih sebagai kearifan lokal dan representasi komunikasi budaya masyarakat dalam berbagai dimensi mengalami berbagai perubahan dalam berbagai bentuk seperti gerak tari, alat-alat musik yang dimainkan, alat-alat dan bahan simbol buaya putih. Akan tetapi berbagai perubahan tersebut tidak mengurangi makna dan pesan nilai-nilai seni, religi dan budaya. Disisi lain berbagai perubahan yang dialami kesenian tradisional Ngarak Pengantin Buaya Putih tersebut merupakan salah satu bagian dari upaya adaptasi terhadap perubahan sosial dan perkembangan masyarakat.

Sebagai kesenian tradisional yang telah diwariskan secara turun temurun, ngarak pengantin buaya putih adalah identitas, kearifan lokal dan kebanggaan lokal sehingga terus dipertahankan sampai dengan saat ini ditengah berbagai komunikasi transaksional yang terjadi antara masyarakat Padarincang dengan masyarakat luar. Makna dan pesan sosial berupa kearifan lokal gotong royong, toleransi dan guyub (kebersamaan) seluruh masyarakat dalam mempersiapkan kesenian tradisional ngarak pengantin buaya putih untuk pesta pernikahan merupakan perwujudan kohesi kesenian tradisional ngarak pengantin buaya putih dengan masyarakat. Berbagai upaya sosialisasi melalui berbagai bentuk pertemuan dan pemanfaatan media ilmu pengetahuan dan teknologi terus dilakukan serta apresiasi untuk menampilkan kesenian tradisional Ngarak Pengantin Buaya Putih dalam berbagai kegiatan desa dan masyarakat.

## DAFTAR PUSTAKA

- Ardu Marius, Jelamu., 2006. Perubahan Sosial, dalam *Jurnal Penyuluhan ISSN 1858-2664*, Volume II No. 2, 2006, hal 125-132.
- Bungin, Burhan., 2008, *Sosiologi Komunikasi*, Kencana, Jakarta
- DeVito, Joseph S., *Communicology : An Introduction to the Study of Communication*, Herper & Row Publisher, New York-London, 1978
- Hasan, Iqbal, *Pokok-pokok Materi Metodologi Penelitian dan Aplikasinya*. Jakarta, Ghalia Indonesia
- John, Little. 2009, *Teori Komunikasi*, Kencana Prenada Media Grup, Jakarta
- Lumintang, Juliana., 2015. Pengaruh Perubahan Sosial terhadap Kemajuan Pembangunan Masyarakat di Desa Tara Tara I, dalam *Jurnal Acra Diurna* , Volume IV No. 2, 2015, hal 1-10.
- Miles, B. Matthew dan Huberman, A. Michael. 1992. *Analisis Data Kualitatif*. Universitas Indonesia Press, Jakarta:
- Moleong, Lexy. J. 2006. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Rosdakarya, Bandung
- Mulyana, Deddy, 2014. *Pengantar Ilmu Komunikasi*, Remaja Rosdakarya, Bandung
- Nazir, Moh. 2005. *Metode Penelitian*, Ghalia Indonesia.
- Pauline Christy, Malista., 2013. Hambatan Komunikasi antarbudaya antara Dosen Native Asal China dengan Mahasiswa Indonesia Program Studi Sastra Tionghoa Universitas Kristen Petra Surabaya, dalam *Jurnal E-Komunikasi*, Volume I No. 2, 2013, hal 37-48.
- Sabarisman, Muslim., 2012. Perubahan Sosial dalam Pemberdayaan Masyarakat Miskin Perkotaan, dalam *Jurnal Sosiokonsepsia* , Volume 17 No. 3, 2012, hal 252-268.
- Samovar, Lary A et al. 2010. *Komunikasi Lintas Budaya*. Edisi ketujuh. Jakarta : Salemba Humanika
- Soekanto Soerjono, 2002. *Sosiologi Komunikasi*, Remaja Rosdakarya, Bandung
- Stephen W, Little John dan Karen A. Foss, 2009. *Encyclopedia of Communication*. London, Sage